

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan dalam rumah tangga ibarat sebuah perjalanan sepasang suami istri yang penuh dengan suka dan duka. Akan tetapi perjalanan menuju sebuah kehidupan yang bahagia tentu bukan hal yang mudah untuk menyatukan cita-cita bersama. Untuk menciptakan sebuah rumah tangga yang harmonis akan banyak kendala yang dihadapi pada pasangan suami istri. Kendala terbesar dalam sebuah hubungan adalah komunikasi. Banyak masalah rumah tangga tidak dapat teratasi dengan baik karena komunikasi yang tidak efektif.

Keterampilan komunikasi interpersonal saat ini sangat penting dalam kesuksesan sebuah hubungan. Komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai interaksi yang terjadi antara seseorang dengan orang lain yang berlangsung secara dialogis.¹ Walaupun, suasana komunikasi dialogis tidak selalu sesuai yang diharapkan bahwa akan selalu terjadi kesetaraan dan saling memberi menerima secara adil. Komunikasi sebagai cara untuk mendekatkan diri pada lawan bicara terutama dalam sebuah keluarga.

¹Suciati, *Komunikasi Interpersonal (Sebuah Tinjauan Psikologis dan Perspektif Islam)*, (Yogyakarta: Litera. 2015), h. 228

Dalam hubungan komunikasi interpersonal sangat dibutuhkan sikap sabar, pengertian, jujur, saling percaya dan tidak mudah berprasangka buruk pada pasangan. Oleh karena itu kecerdasan emosi pada setiap pasangan sangat penting. Devito dalam bukunya menyatakan komunikasi efektif akan menciptakan hubungan antara manusia yang ditekankan pada kualitas keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan. Banyak ditemukan pada penelitian terdahulu bahwa hasil menunjukkan kualitas komunikasi interpersonal pada pasangan suami istri sangat membutuhkan keterbukaan dan saling mendukung pada pasangan suami istri.² Akan tetapi sebaliknya jika terdapat ketidakjujuran, kecemburuan, dan perselisihan yang justru berdampak pada perceraian. Kasus perceraian kini tidak dapat dihindari yang meningkat setiap tahunnya. Angka perceraian di Kabupaten Sleman Yogyakarta mengalami hal yang relatif naik turun dalam tiga tahun belakangan. Dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Data Perceraian di Pengadilan Agama Sleman Yogyakarta

No	Tahun	Kasus Gugat	Kasus Talak	Jumlah
1	2014	1081	469	1550
2	2015	1045	464	1510
3	2016	1083	466	1549

Sumber: Diperoleh dari Pengadilan Agama Sleman Yogyakarta

²Joseph A.Devito, *Komunikasi Antarmanusia (edisi kelima)*, (Tangerang Selatan: Karisma,, 2011), h. 286

Tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa jumlah kasus pada tahun 2014 kasus perceraian yang masuk ke pengadilan agama dengan 1550 kejadian, dengan kasus 5108 kasus gugat cerai, dan 469 kasus talak. 2015 Kasus perceraian yang masuk ke Pengadilan Agama Sleman berjumlah 1.510 kejadian cerai talak sebanyak 465 dan cerai gugat 1.045 kasus. Sementara pada tahun 2016 jumlahnya meningkat menjadi 1.549 kasus. Cerai talak 466 dan cerai gugat 1.083 kasus. Pada tahun 2017 dari Januari hingga Maret kasus cerai yang masuk berjumlah 465 kasus dengan 342 gugat cerai dan sisanya talak sebanyak 123.³ Adapun data yang terdapat pada kecamatan Gamping dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 2. Data Perceraian di KUA Kecamatan Gamping

No	Tahun	Kasus gugat cerai	Kasus talak	Jumlah
1	2014	20	18	38
2	2015	16	24	40
3	2016	30	16	46

Sumber: Data di peroleh dari KUA Kecamatan Gamping

Data yang akan dilakukan penelitian di Gamping juga demikian meningkat dalam tiga tahun terakhir baik jumlah gugat cerai maupun talak, pada tahun 2014 berjumlah 38 dengan gugat cerai 20 dan talak berjumlah 18 kasus, pada tahun 2015

³ www.pa-slemankab.go.id//24-Juli-2017//18:49

berjumlah 40 dengan gugat cerai 16 kasus, dan talak 24 kasus, pada tahun 2016 berjumlah 46, dengan kasus gugat cerai 30 dan talak 16 kasus. Sedangkan 2017 yang mulai Januari hingga Mei terdapat 8 kasus dengan gugat cerai 6 kasus dan talak 2 kasus.⁴

Data yang ada bahwa gugat cerai paling tinggi dibanding cerai talak. Dari hasil rekap yang terdata pada pengadilan agama banyak faktor-faktor terjadinya perceraian dan yang paling tinggi penyebab utama adalah tidak ada keharmonisan, kedua tidak ada tanggung jawab, ketiga ekonomi, keempat gangguan pihak ketiga, kelima krisis akhlak, keenam kekerasan dalam rumah tangga baik secara fisik maupun psikis, dan selanjutnya cemburu.⁵

Faktor-faktor yang tersebut menunjukkan bahwa ketidakharmonisan menjadi pemicu yang mendasar dalam rumah tangga. Oleh karena itu untuk membangun koharmonisan sangat penting komunikasi yang efektif antara suami istri. Menurut Joseph Devito seorang pakar komunikasi menyebutkan ada lima kualitas umum yang dipertimbangkan untuk efektivitas sebuah komunikasi. Lima ciri umum komunikasi yang dimaksud adalah keterbukaan, saling mendukung, bersikap positif, kesetaraan dan empati.⁶

⁴ Data KUA kecamatan Gamping, 22 Juli 2017

⁵ www.pa-slemankab.go.id/24-Juli-2017//18:50

⁶ Joseph A.Devito, *komunikasi antarmanusia (edisi kelima)*,..... h.286

Uraian diatas menjadi latar belakang penulis untuk melakukan penelitian yang selanjutnya, bagaimana komunikasi interpersonal pada pasangan suami istri yang akan cerai dan mengungkapkan bagaimana proses komunikasi interpersonal pada pasangan suami istri dalam menyelesaikan masalahnya. Penyelesaian yang harus dilakukan terutama pada masalah keterbukaan, empati, bersikap positif, kesetaraan dan sikap saling mendukung satu sama lain antara pasangan suami dan istri.

Penulis tertarik untuk mengetahui hubungan komunikasi interpersonal pada pasangan suami istri yang akan cerai. Penelitian ini dilakukan di kecamatan Gamping Sleman Yogyakarta, bahwa tingkat masalah pada pasangan suami istri yang bermasalah atau akan cerai tersebut terbilang meningkat persentasinya. Faktor penyebab meningkatnya persentasi dalam kasus perceraian di Kecamatan Gamping memiliki latarbelakang yang berbeda-beda baik dari segi pendidikan, usia, ekonomi dan keagamaan. Jumlah Penduduk berdasarkan pendidikan di Gamping rata-rata adalah SMA yang tentunya sangat mempengaruhi cara berpikir dalam penyelesaian masalah dalam rumah tangga yang berujung pada perceraian, bahkan pernikahan muda banyak terjadi di Gamping dengan keadaan ekonomi yang terbilang belum mapan, karena sebagian besar mata pencarian penduduk Gamping adalah sebagai Petani. Penduduk Gamping sebagian besar adalah agama Islam, kendatipun demikian penduduk Gamping tidak semua memahami dan menjalankan agamanya sesuai perintah-Nya.

Faktor-faktor tersebut dapat dikatakan sebagai penyebab perceraian yang terjadi di Gamping yang menunjukkan peningkatan yang cukup tinggi. Kendatipun telah

ada penyuluh di KUA yang menanggulangi kasus perceraian. Tingkat perceraian yang tinggi selain yang telah disebutkan diatas, yang lebih penting adalah keharmonisan yang dibangun oleh setiap pasangan suami istri dalam rumah tangga, sehingga komunikasi sangat penting dalam menjalin hubungan diantara keduanya agar mencapai tujuan yang sama. Hal ini yang menjadi peneliti ingin tahu dan menggali lebih dalam lagi antara teori dan realitasnya sebagai gambaran yang akan diteliti. Keunikan penelitian ini adalah membahas tentang komunikasi interpersonal pasangan suami istri yang akan cerai akibat komunikasi yang tidak efektif dan maksimal dalam sebuah hubungan yang dapat memunculkan konflik yang akan berujung pada sebuah perceraian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses komunikasi interpersonal pada pasangan suami istri dalam proses cerai?
2. Bagaimana penyelesaian konflik yang dilakukan oleh pasangan suami istri dalam proses cerai?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan proses komunikasi interpersonal pada pasangan suami istri dalam proses cerai.
2. Untuk mendeskripsikan penyelesaian konflik yang dilakukan oleh pasangan suami istri dalam proses cerai.

Adapun secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan teori yang terkait dengan komunikasi interpersonal pada pasangan suami istri yang bermasalah. Secara praktis penelitian ini akan bermanfaat bagi seorang penyuluh agama, BP4, pasangan suami istri dalam mengatasi masalah perceraian.

D. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang komunikasi interpersonal pada pasangan suami istri yang bermasalah sudah banyak dilakukan dengan tema yang bermacam-macam. Untuk melakukan penelitian dan analisis terhadap komunikasi interpersonal pada pasangan suami istri maka peneliti melihat beberapa peneliti terdahulu baik dalam bentuk jurnal, artikel, beserta buku-buku pendukungnya. Berikut beberapa hasil penelitian tentang komunikasi interpersonal suami istri yang akan cerai yang berkaitan dengan penelitian ini:

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Suciati tentang “Kohesivitas Suami Istri Dalam Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Kasus Di Gunung Kidul Yogyakarta)”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kohesivitas suami istri di daerah gunung kidul Yogyakarta mengingat wilayah ini banyak terjadi kasus perceraian yang tinggi akibat kurang harmonisnya hubungan suami istri. Metode pengumpulan ini melakukan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam dengan tiga pasangan suami istri. Hasil menunjukkan adanya kohesivitas yang ditandai dengan intensitas kebersamaannya relatif tinggi, peran kepala keluarga tetap pada suami kepuasan terhadap solusi yang dihasilkan serta pembelaan nama baik keluarga.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Lisbon Pangaribuan tentang “Kualitas Komunikasi Pasangan Suami Istri Dalam Menjaga Keharmonisan Perkawinan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses komunikasi yang terjadi dalam hubungan antar pribadi suami istri hambatan yang dihadapi suami istri dalam berkomunikasi dan kualitas komunikasi pasangan suami istri dalam menjaga keharmonisan perkawinan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada umumnya kualitas komunikasi informan memiliki aspek sikap mendukung yang ditandai dengan adanya saling bertukar informasi, selalu membatasi topik yang akan dibicarakan, dan mengungkap sesuatu yang tidak disukai.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Retno tentang “Pasangan Dual Karir: Hubungan Kualitas Komunikasi dan Komitmen Perkawinan Di Semarang”. Penelitian

ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kualitas komunikasi dengan komitmen perkawinan pasangan dual carrier. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian ($r: 0,789$) dengan ($p: 0,000$) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kualitas komunikasi dengan komitmen dual carrier

Penelitian yang keempat yang dilakukan oleh Damayanti⁷ tentang “Komunikasi Untuk Penyelesaian Konflik Dalam Keluarga: Orientasi Percakapan dan Orientasi Kepatuhan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyelesaian konflik dalam komunikasi keluarga dengan orientasi pada percakapan dan kepatuhan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam sebagai informan remaja dan orang tua yang tinggal satu rumah. Hasil dari wawancara yang diperoleh menunjukkan bahwa remaja dan orang tua memiliki kesempatan komunikasi pada malam hari setelah orang tua bekerja dan pada hari libur. Remaja lebih dekat dengan ibu dibanding ayah karena ibu lebih banyak melakukan percakapan. Konflik yang dihadapi remaja dengan orang tua seputar kegiatan sekolah, kebiasaan belajar, hubungan dengan saudara kandung. Sebagian orang tua menyelesaikan konflik dengan orientasi kepatuhan terutama untuk masalah pilihan sekolah dan masa depan anak. Remaja cenderung tidak berkomunikasi kepada orang tua tentang teman dekat atau pacar karena orang tua pada umumnya tidak menyukai percakapan tentang itu.

⁷Damayanti Wardyanigrum, “Komunikasi Untuk Penyelesaian Konflik Dalam Keluarga : Orientasi Percakapan dan Orientasi Kepatuhan”, jurnal *Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*, Vol. 2, No. 1, Maret 2013.

Penelitian yang kelima dilakukan oleh Selivianus⁸ tentang “Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Perspektif Psikologi-Komunikasi Pasangan Suami Istri Beretnis Jawa-Ambon”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi suami istri yang beretnis Jawa-Ambon. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data berdasarkan analisis dan penyajian dengan wawancara mendalam. Dari hasil yang dapat disimpulkan bahwa adanya saling memahami dan menyesuaikan diri memungkinkan setiap pasangan dapat berperilaku dan berkomunikasi secara tepat dan seimbang, yang mengakibatkan terjadinya kesesuaian makna dan pemahaman dalam perilaku komunikasi mereka. Hal ini menjadikan proses komunikasi di antara kedua pasangan ini menjadi efektif.

Penelitian terdahulu tentu memiliki kekurangan seperti pada penelitian pertama kekurangan terdapat hasil yang menunjukkan peran suami lebih banyak dalam menjaga nama baik keluarga, sedangkan penelitian yang kedua terlalu dibatasi pada hasil aspek-aspek kualitas komunikasi, sedangkan yang ketiga penelitian yang menggunakan metode kuantitatif sangat umum untuk dijadikan hasil pada kualitas komunikasi pasangannya. Penelitian keempat dan kelima juga terbatas mengenai informan yang tidak di jelaskan latarbelakangnya baik konflik keluarga maupun pola komunikasi interpersonal yang beretnis Jawa-Ambon. Oleh kerena itu penelitan ini terfokus pada

⁸Silivianus Salakay, *Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Perspektif Psikologis-Komunikasi Pasangan Suami Istri Beretnis Jawa-Ambon*”, Jurnal *Populis*, Vol. 8, No. 1 Maret 2014, ISSN 1907.9893.

komunikasi interpersonal suami istri dalam proses cerai untuk mengetahui Proses komunikasi dan cara penyelesaian pada mengatasi konflik yang terjadi.

E. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang sistematis akan disajikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bagian pendahuluan atau bingkai penelitian yang berisi latar belakang masalah yang menguraikan perihal sebab musabab penelitian ini dilakukan, kemudian rumusan masalah yang berisikan point-point pertanyaan yang akan dijadikan pembahasan pada tesis ini, selanjutnya tujuan dan manfaat penelitian yang menguraikan tentang tujuan-tujuan penting diadakan penelitian yang dibarengi pula dengan manfaat penelitian, selanjutnya tinjauan pustaka berfungsi sebagai hasil-hasil penelitian serta karya-karya yang telah diteliti maupun dipublikasikan sebelum penelitian ini, kemudian disusun dengan kerangka teoritik yang merupakan kerangka acuan untuk melakukan analisis pada bab selanjutnya dan adanya sistematika penulisan sebagai bentuk terarahnya penulisan dari pendahuluan hingga penutup.

Bab kedua adalah landasan teori yang meliputi pemaparan tentang pengertian komunikasi interpersonal dan berbagai hal yang melingkupinya, kemudian dipaparkan juga perihal gaya komunikasi suami istri dan penyelesaian konflik yang biasa dihadapinya.

Bab ketiga adalah metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data dan kredibilitas penelitian dan analisis data.

Bab keempat adalah hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi tentang profil singkat KUA kecamatan Gamping. Point-point yang dibahas adalah monografi kecamatan gamping, juga tentang KUA dan visi misinya. Selanjutnya memaparkan ambaran umum profil informan. Poses komunikasi interpersonal suami istri yang akan cerai, gaya komunikasi yang digunakan pada suami istri, penyelesaiannya konflik yang biasa dihadapi. Analisis terhadap komunikasi interpersonal pada pasangan suami istri yang bermasalah

Bab kelima adalah penutup yang berisi beberapa poin kesimpulan yang menjawab permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian serta saran-saran dan untaian kata penutup